BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap orang mengawali kehidupannya dan menjadi seorang pribadi di dalam keluarga. Pada perkembangan selanjutnya, keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar kepada pembentukkan kepribadian manusia. Orang seringkali tertindih oleh berbagai pengaruh masa kanak-kanaknya ketika dia berusaha menjalani kehidupannya sebagai remaja dan bahkan sebagai orang dewasa. Lebih-lebih, lokasi keluarga dalam struktur sosial yang ada dapat menentukkan ada atau tidak adanya peluang bagi orang tertentu untuk menikmati pendidikan, pertumbuhan pribadi, dan keberhasilan dalam pekerjaan dan pada fase berikutnya, keterpisahan itu merupakan bentuk dari proses kemandirian manusia dan berketurunan. (Virginia Held, 1995 : 195).

Walaupun manusia menganut berbagai nilai, gagasan, dan orientasi yang terpola yang mempengaruhi perilaku mereka; walaupun mereka bertindak dalam konteks yang terlembaga – dalam berbagai situasi dimana peranan yang diharapkan dipaksakan oleh sanksi positif dan negatif, memolakan *performance* nyata mereka – akan tetapi yang bertindak, berpikir dan merasa adalah individu (Thomas O'dea, 1984 : 5).

Untuk dapat meningkatkan kemandirian manusia tersebut, maka diharapkan fungsi pendidikan (*education*) di dalam meningkatkan kualitas

sumberdaya manusia, misalnya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Mujadilah, ayat 11 :

... يرفع الله الذين ءامنو منكم والذين أوتواالعلم درجت ...

Artinya : "... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...". (Hasbi Ash-Shiddiqie, dkk., 1971 : 910-911)

Mengingat pentingnya ilmu bagi manusia; sebagaimana ayat tersebut di atas, hal ini ditegaskan sabda Rasulullah SAW yang diriwiyatkan HR. Abu Na'im yang dikutip al-Ghazali dalam bukunya *"Ihya Ulumiddin"* Jilid I, (H. Moh. Jufri, dkk., 1990 : 27) :

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya : "Menuntut ilmu fardlu atas setiap muslim".

Dari keterangan hadits di atas, menunjukan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya. (Abidin Ibn Rusn, 1998 : 56)

Selanjutnya, keterpisahan anak dari ibunya merupakan sifat alamiah. Di dalam pembentukan kepribadiannya, anak-anak memerlukan teman bermain. Itu adalah kebutuhan psikologis. Dalam bermain dengan teman, anak-anak mengembangkan dirinya, misalnya mengembangkan rasa kemasyarakatannya (sosialisasi), berlatih menjadi pemimpin. Dalam bermain, anak dapat menemukan jati dirinya. Dengan berteman, terbentuk rasa solidaritas, pengetahuan tentang

lingkungan bertambah, dan lain-lain. Dalam hal berteman, memiliki positif dan negatif. Pengaruh tersebut tergantung kepada si anak itu sendiri di dalam menilainya (Ahmad Tafsir, 1994 : 173).

Bagi remaja yang bersekolah; dalam masa remaja awal mereka umumnya memilih teman tidak mesti ditentukkan oleh tingkat jenjang kelas (*sekolah*) mereka; tidak mesti teman sekelas. Beberapa unsur lain yang menjadi standar pemilihan adalah pola tingkah laku, minat/kesenangan, ciri-ciri pisik dan kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut. Apa yang mereka jadikan standar dilihatya tentang keserasian dan kesamaannya. Seseorang remaja akan menilai teman-teman sepergaulannya apakah terdapat keserasian atau kesamaan dengan standar yang dimilikinya. Disinilah berperan sekali citra diri, "*aku*" dan aspirasi. Semakin besar atau banyak keserasian dan kesamaan yang mereka miliki, maka semakin erat pula persahabatan diantara mereka (Andi Mappiare. 1982 : 162).

Secara paedagogis, salah satu hal yang menarik dari ajaran al-Qur'an adalah bagaimana Islam mendidik perasaan ke-Tuhanan dan akal insani agar dapat berpikir logis dan sehat serta memiliki tingkah laku manusia rabbani yang lurus, sehingga umat Islam dan manusia pada umumnya merasa bahagia dengan adanya cahaya kebudayaan yang Islami itu. Melalui petunjuk al-Qur'an umat Islam dapat mendidik dan membimbing umat-umat lain di muka bumi ini menuju cahaya ilmu, keluruhan akhlak, pembebasan akal dari segala kurafat serta angan-angan, dan pembebasan insan dari kedholiman sehingga dapat mencicipi nikmat keadilan Islam. Begitu pula dapat ditemukan pelbagai metode pendidikan yang sangat

menyentuh perasaan dan mendidik jiwa serta membangkitkan semangat (Abdurrahman al-Nahlawi, 1992 : 284).

Dengan bekal pendidikan yang dimilikinya, keluruhan akhlak memegang peranan penting. Sebab, akhlak atau etika merupakan suatu sistem kehidupan manusia yang meliputi tata susila, budi pekerti, adat kebiasaan, sopan santun, adab dan tata krama seluruh perilaku manusia, baik terhadap Allah – yang diwujudkan dalam bentuk ibadah – maupun terhadap alam dan segala isinya, termasuk manusia sebagai interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk muamalah.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan At-Tirmidzi melalui sahabat Nabi Abu Dzar :

اتق الله حيثما كنت واتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن

Artinya : Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan susunkanlah kesalahan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (M. Quraish Shihab, 1999 : 252).

Seorang anak akan tumbuh kembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas; yaitu sehat fisik, mental-emosional, mental-intelektual, mental-sosial dan mental spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institusi pendidikan, dan non formal di masyarakat.

Melaksanakan pendidikan merupakan perintah dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron, ayat 104 yang berbunyi :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون

Artinya : "Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Mereka orang-orang yang beruntung". (Hasbi Ash-Shiddiqie, dkk., 1971 : 93)

Di dalam Islam, membina perilaku seseorang berdasarkan spiritualitas ajaran Islam berarti membentuk perilaku seseorang yang secara otomatis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku. Pada fase berikutnya, di dalam diri remaja terdapat dua sikap ekstrim dalam menghadapi perbedaan. Pertama, bersikap kaku tanpa kompromi (*pribadi nakirah*), dan kedua; sikap serba kompromis dan tidak memiliki prinsip (*pribadi imamah*) (Setiawan Budi Utomo, 2002 : 44).

Melihat fenomena yang ada, dalam pola dan cara pergaulan anak dan remaja dalam proses pendidikan, terutama pendidikan di sekolah menengah pada umumnya, perkembangan yang nampak pada akhir-akhir ini adalah kecenderungan tidak dimanfaatkannya waktu luang secara tepat. Akibatnya, berpengaruh negatif terhadap sendi-sendi perilaku yang lainnya yang tidak jarang berakibat negatif yang tidak semestinya dilakukan oleh pelajar. Maka,

pendidikan agama merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Dari uraian di atas, maka penulis merasa perlu untuk mencoba mengidentifikasi sejauhmana pihak sekolah (khususnya guru Aqidah Akhlak) dalam melakukan pendekatan personal kepada peserta didiknya, sebab dengan melalui pembinaan akhlak yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari pelajar di Madrasah Aliyah Al-Hikmah I Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini, penulis membagi dalam tiga bagian yaitu :

1. Identifikasi Masalah

   a. Wilayah Penelitian

      Wilayah penelitian Skripsi ini adalah bidang materi pengajaran PAI.

   b. Pendekatan Penelitian

      Untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan pedagogik.

   c. Jenis Masalah

      Jenis masalah dalam Skripsi ini adalah deskripsi, yakni untuk menjelaskan tentang respon siswa terhadap pendidikan akhlak dan pergeseran moralitas remaja.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam Skripsi ini difokuskan pada respon siswa terhadap pendidikan akhlak dan pergeseran moralitas remaja di Madrasah Aliyah Al-Hikmah I Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan pokok adalah sebagai berikut :

a. Bagaimanakah upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan akhlak di kalangan pelajar ?
b. Apa yang menjadi faktor penyebab munculnya pergeseran moralremaja di kalangan pelajar ?
c. Bagaimana korelasi antara upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan akhlak dan penanggulangan pergeseran moral remaja di kalangan pelajar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data tentang upaya guru PAI dalam menanamkan pendidikan akhlak di kalangan pelajar.
2. Untuk memperoleh data tentang faktor penyebab munculnya pergeseran moral remaja di kalangan pelajar.

3. Untuk memperoleh data tentang hubungan antara upaya guru PAI dalam menanamkan pendidikan akhlak dan penanggulangan pergeseran moralremaja di kalangan pelajar.

D. Kerangka Pemikiran

Manusia, baik itu sebagai makhluk individu dan sosial, keberadaannya merupakan hasil kondisi-kondisi material dan ekonomik – yakni, pembalikan terhadap kondisi ekonomi dimana ia hidup. Kondisi-kondisi ini selalu berubah. Jadi, manusia – sebagai hasil dan pembalikkan kondisi-kondisi ini tidak mempunyai eksistensi permanen, tetapi selalu berevolusi sebagai konsekuensi (Sayid Qutub, 1991 : 89-90).

Sebagai implementasi dari proses sosialisasi, di dalam kehidupan manusia dibutuhkan sikap fleksibilitas postif dalam bergaul guna mencerminkan kedewasaan dalam mengelola skala prioritas, yaitu pertimbangan mudharat dan manfaat; namun, selektivitas di dalam pergaulannya secara luas. Untuk itu, maka pendidikan memiliki peran sebagai pembentuk pola pikir, pola sikap terhadap fenomena yang terjadi di sekelilingnya.

Pendidikan, sebagai alternatif tawaran, memiliki signifikansi dalam menata perubahan sosial. Pendidikan menjadi isue sentral bagi para pembaharu di kalangan dunia Islam terutama yang berusaha memajukan masyarakatnya. (Salim

Umar, 2002 : 116). Hal ini dikarenakan, mengingat tema sentral dan orientasi pendidikan ingin mengantarkan manusia ke arah yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya, serta pendidikan Islam yang berorientasi dalam membentuk kepribadian manusia akan sangat dipengaruhi oleh pandangan mengenai manusia.

Selanjutnya, secara ideal; al-Ghazali telah menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengabdi kepada-Nya. Tujuan ini sebagai realisasi tugas hidup manusia di dunia ini sebagai hamba Allah. Namun sejalan dengan perkembangan hidup manusia, banyak masalah pendidikan yang bermunculan. Hal ini menuntut adanya ijtihad dan pemikiran-pemikiran baru yang menunjuk kepada landasan pemikiran Islam, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. (Sudirman, 1997 : 51)

Untuk mengantisipasi problematika yang muncul dari pendidikan sebagai akibat interaksi mansuia dengan masyarakat yang semakin kompleks, maka guru memiliki tanggung jawab penciptaan situasi yang kondusif bersama-sama anak didik berada dalam situasi belajar yang memperhatikan satu sama lain. (H. M. Arifin, 1977 : 33)

Dalam kaitannya dengan proses pendidikan; kedudukan manusia diletakkan sebagai titik tolak (*starting point*) dan titik tuju (*ultimate goal*). Karena di dalam Islam, membina perilaku seseorang berdasarkan spiritualitas ajaran Islam

berarti membentuk perilaku seseorang yang secara otomatis menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku. (Setiawan Budi Utomo, 2002 : 44).

Dengan bekal pendidikan yang dimilikinya, keluruhan akhlak memegang peranan penting. Sebab, akhlak atau etika merupakan suatu sistem kehidupan manusia yang meliputi tata susila, budi pekerti, adat kebiasaan, sopan santun, adab dan tata krama seluruh perilaku manusia, baik terhadap Allah – yang diwujudkan dalam bentuk ibadah – maupun terhadap alam dan segala isinya, termasuk manusia sebagai interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk muamalah.

Lebih jauh, akhlak bukan saja berfungsi sebagai pengendali diri secara pribadi, tetapi juga sebagai standar untuk mengukur tinggi rendahnya suatu peradaban manusia.

Seperti diungkapkan dalam syair yang dikutip Adbul Ra'uf Jabir (1995 : 15) :

إنماالأمم الاخلاق مابقيت فاهمم ا ذهبتا خلا قهم ذهبوا

Artinya : "Sesungguhnya tegaknya suatu bangsa, selama mereka berakhlak mulia, dan apabila terlepas akhlaknya, maka hancurlah suatu bangsa".

Senada dengan syair di atas, Rasulullah SAW yang diriwayatkan Thabrani dari Ammar bin Yasir menegaskan bahwa akhlak merupakan salah satu ciri penting dari kesempurnaan iman seseorang, yakni :

حسن الخلق حلق الله الأعظم

Artinya : Budi pekerti yang bagus itu makhluk Allah yang paling agung (H. Moh. Zuhri, dkk., 2003 : 97).

Dari syair dan hadits di atas, makna akhlak menjadi urgen bagi kehidupan manusia. Sebab, akhlak merupakan proses pembentukkan melalui pembiasaan di dalam lingkungan keluarga dan di sekolah.

Dengan demikian, diharapkan dengan bekal pendidikan yang dimiliki manusia; ia akan mengerti dan menyadari akan dirinya, tugas dan fungsinya, serta lingkungan sekitar di dalam rangka kemanusiaan, guna memanusiakan manusia secara utuh.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan pemelitian ini penulis mengambil langkah-langkah berikut :

1. Menentukan Lokasi Penelitian

   Lokasi penelitian dalam penyusunan Skripsi ini di Madrasah Aliyah Al-Hikmah I Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

2. Menentukan Sumber Data

   a. Sumber data teoritik, yaitu diperoleh dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan yang ada hubungannya dengan penelitian.

b. Sumber data empirik, data yang diambil dari lokasi penelitian, yaitu siswa kelas I, II dan III Madrasah Aliyah Al-Hikmah I Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Berdasarkan pra-survey yang penulis lakukan pada akhir bulan Juli 2004 di Madrasah Aliyah Al-Hikmah I Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes, dalam hal ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas I, II dan III di Madrasah Aliyah Al-Hikmah I Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes yakni berjumlah 680 orang.

b. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas I sejumlah 275, kelas II sejumlah 202, dan kelas III sejumlah 203. Jumlah keseluruhan 680 siswa, jadi sampel diambil sebanyak 68 orang atau 10% dari jumlah populasi yang ada. Adapun teknik pengambilan sampel, penulis mengggunakan penilitian acak (random) sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto (1993 : 107) yang menyatakan :

> "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehinggga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih".

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi. Teknik ini dilakukan dengan pengamatan sistematis dengan cara langsung ke tempat lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Al-Hikmah I Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

b. Wawancara. Teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan responden yang siswa kelas II di Madrasah Aliyah Al-Hikmah I Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

c. Angket. Teknik ini digunakan melalui penyebaran daftar pertanyaan kepada siswa untuk memperoleh data rahasia mengenai perilaku akhlak siswa kelas I, II dan III yang melakukan aktivitas belajar mengajar di Madrasah Aliyah Al-Hikmah I Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

d. Studi Dokumentasi. Dalam melakukan studi dokumentasi penulis mengumpulkan data tentang kondisi Madrasah Aliyah Al-Hikmah I Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui dua pendekatan, yaitu untuk data yang sifatnya kualitatif penulis menggunakan

pendekatan logika dan untuk data yang sifatnya kuantitatif penulis menggunakan pendekatan prosentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

100% = Bilangan tetap

Menafsirkan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

Antara 0,90 - 1,00 = Tinggi sekali

Antara 0,70 - 0,90 = Tinggi

Antara 0,40 - 0,70 = Cukup

Antara 0,20 - 0,40 = Rendah

Antara 0,00 - 0,20 = Sangat rendah (tak berkorelasi).

(Anas Sudijono, 1999 : 180).